

Pengaruh *Financial Leverage*, *Cash Holding*, dan ROA Pada *Income Smoothing* di Bursa Efek Indonesia

Putu Ayu Diah Widari Putri¹
I Gusti Ayu Nyoman Budiasih²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
email: diahwidarip@yahoo.com/ Tlp: +6287761548249

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pentingnya informasi laba membuat manajer sering melakukan tindakan *dysfunctional behavior* dalam mengatur laba yang diterima perusahaan salah satunya yaitu *income smoothing*. Manajer melakukan *income smoothing* karena laba yang stabil dan tidak berfluktuasi dinilai sebagai prestasi yang baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris dan pembahasan tentang pengaruh *financial leverage*, *cash holding*, dan *return on asset* pada *income smoothing* pada seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 54 perusahaan. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik di peroleh bahwa, *financial leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*, *cash holding* tidak berpengaruh pada *income smoothing* dan *return on asset* berpengaruh positif pada *income smoothing*.

Kata Kunci: *Income smoothing*, *financial leverage*, *cash holding*, *return on asset*

ABSTRACT

The importance of earnings information makes managers often perform *dysfunctional behavior* in managing the profit received by the company one of them is *income smoothing*. Managers make *income smoothing* as a stable and non-fluctuating profit is valued as a good achievement. The purpose of this study is to obtain empirical evidence and discussion about the influence of *financial leverage*, *cash holding*, and *return on assets* in *income smoothing* on all sectors manufacturing companies listed on the Exchange Indonesia Securities for 2012-2016. Determination of the number of samples using *purposive sampling* method, so that samples obtained 54 companies. Hypothesis testing in this research using logistic regression analysis technique. Based on the results of logistic regression analysis obtained that, *financial leverage* have a positive effect on *income smoothing*, *cash holding* has no effect on *income smoothing* and *return on asset* has a positive effect on *income smoothing*.

Keywords: *Income smoothing*, *financial leverage*, *cash holding*, *return on asset*

PENDAHULUAN

Manajemen perusahaan tentunya selalu ingin memperlihatkan kinerja terbaik dari perusahaannya di tengah persaingan dalam dunia bisnis. Baik buruknya kinerja

perusahaan akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan dan minat investor terkait penanaman ataupun penarikan investasinya dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan prospek yang bagus di periode mendatang tentunya membuat investor tertarik untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Oleh sebab itu para investor mempunyai perhatian yang besar terhadap informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Investor biasanya melihat performa perusahaan dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban manajemen atas kinerja perusahaannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya (FASB, 2010). Brayshaw dan Eldin (1989) menyatakan skema kompensasi seorang manajer biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan melalui laba yang dilaporkan. Namun sayangnya seorang investor lebih terfokus pada angka labanya saja tanpa mempertimbangkan proses yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba tersebut (Algery, 2013). Informasi laba yang penting ini mendorong manajer untuk melakukan tindakan *dysfunctional behavior* dalam mengatur laba yang diperoleh perusahaan atau biasa dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba disebabkan karena terjadinya konflik antara manajemen dengan pihak di luar perusahaan (investor, kreditur dan pemerintah) dimana masing-masing pihak lebih mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu untuk dipenuhi (Jin dan Machfoedz,1998). Konflik kepentingan yang

terjadi antara prinsipal dan manajemen tersebut mengakibatkan manajemen melakukan tindakan yang tidak semestinya agar dapat meningkatkan kepentingan pribadinya. Pertentangan yang dapat terjadi di antara pihak-pihak tersebut yaitu manajemen berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham menginginkan kekayaannya meningkat. Manajemen menginginkan mendapatkan kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor berkeinginan memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan. Manajemen menginginkan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah berkeinginan memungut pajak setinggi mungkin.

Teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) menyebutkan antara manajemen dengan pemilik perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerja perusahaannya, sedangkan pemilik cenderung menginginkan perusahaan yang dapat berkembang serta menghasilkan tingkat pengembalian yang besar atas investasi yang dilakukan, sehingga perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik akan menimbulkan terjadinya konflik keagenan.

Konflik keagenan menyebabkan timbulnya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk meningkatkan kepentingan pribadinya (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Hal ini biasanya diakibatkan oleh adanya asimetri informasi antar pemilik dengan manajer, dimana salah satu pihak mempunyai informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak lainnya. Salah satu upaya dalam mengatasi masalah keagenan tersebut membuat manajemen terdorong untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) melalui pemilihan

prosedur akuntansi. Teori agensi menyatakan bahwa dengan adanya mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan mampu mengurangi konflik yang terjadi antara prinsipal dengan agen.

Teori Akuntansi Positif yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan terdapat tiga hipotesis yang mendorong timbulnya fenomena manajemen laba yaitu yang pertama hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus, lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang memindah laba untuk periode mendatang menjadi laba periode sekarang. Oleh karena itu, manajer memiliki inisiatif untuk memanipulasi atau mengatur laba yang dilaporkan dengan menggunakan kewenangannya melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba.

Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan ataupun labanya ketika perusahaan tersebut mempunyai rasio *debt to equity* yang besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang besar cenderung lebih sulit dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam perjanjian hutang. Yang ketiga hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa tuntutan masyarakat kepada suatu perusahaan akan semakin besar apabila laba yang diperoleh perusahaan juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan oleh *regulator*.

Indonesia pernah mengalami beberapa kasus mengenai skandal manipulasi laporan keuangan, salah satunya yaitu kasus PT. Kimia Farma. Tahun 2001 PT. Kimia Farma terlibat kasus *mark up* (penggelembungan) laporan keuangan perusahaannya. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta dan Mustofa menemukan kesalahan pencatatan laba bersih yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma. Perusahaan pada awalnya mempublikasikan laba bersih perusahaan sebesar Rp132 Miliar. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta dan Mustofa ditemukan bahwa laba perusahaan hanya sebesar Rp 99 Miliar (Syafri, 2002). Fenomena praktik perataan laba juga pernah terjadi di pasar modal Indonesia, yaitu pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam, 2004) terhadap PT Indofarma Tbk, ditemukan bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya disajikan.

Income smoothing (perataan laba) merupakan praktik manipulasi laporan keuangan yang paling sering dilakukan oleh manajemen. *Income smoothing* dilakukan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Rivard *et al.* (2003) menyatakan *income smoothing* merupakan sebuah praktik untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi. *Income smoothing* mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Terjadinya *income smoothing* biasanya diakibatkan karena adanya kebebasan dalam memilih metode ataupun prinsip akuntansi yang diatur dalam PSAK 25. Akibat dari *income smoothing*

menyebabkan informasi laba yang terdapat pada laporan laba rugi akan menyesatkan karena tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Income Smoothing merupakan salah satu strategi manajemen laba yang timbul karena diijinkannya manajemen untuk memilih berbagai metode akuntansi dalam pelaporan keuangan. Manajemen melakukan hal tersebut bertujuan untuk: (1) memperoleh keuntungan pajak, (2) memberikan kesan baik kepada pemilik dan kreditur terhadap kinerja manajemen, (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, (4) menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, (5) menjaga posisi/kedudukan manajemen dalam perusahaan.

Manajemen biasanya melakukan *income smoothing* karena laba yang stabil dan tidak banyak mengalami fluktuasi antar periode, dianggap sebagai prestasi yang baik (Djaddang, 2006). Apabila laba yang sesungguhnya tidak terlalu berbeda dengan laba yang diharapkan maka praktik *income smoothing* tidak akan terjadi (Gayatri dan Wirakusuma, 2013). Barnea *et al.* (1976) mendefinisikan *income smoothing* sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Investor tentunya cenderung akan menghindari perusahaan dengan resiko tinggi serta yang mengalami fluktuasi laba yang tinggi. Indeks Eckel digunakan untuk mengukur perataan laba (*income smoothing*) dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen melakukan *income smoothing* yang telah diteliti oleh Widhyawan (2015), Juniarta (2015), Cendy (2013), Mohammadi *et al.* (2012), Hutauruk (2013), Rahayu (2015), dan Fajar (2016) yaitu *financial leverage*, *cash holding*, *return on asset*,

profitabilitas, *dividend payout ratio*, *winner/loser stock*, nilai perusahaan, penerapan *corporate governance* dan ukuran perusahaan. Dari faktor-faktor berikut, peneliti memilih faktor *financial leverage*, *cash holding*, dan *return on asset* sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *income smoothing*.

Selain masalah penelitian sebelumnya yang tidak menunjukkan hasil yang konsisten, alasan dilakukan penelitian terkait *income smoothing*, *financial leverage*, *cash holding* dan *return on asset* karena dalam penelitian Leuz *et al.* (2003) yang berisikan nilai rata-rata skor manajemen laba, Indonesia termasuk menjadi sampel serta berada di urutan ke 15 dari 31 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang melakukan manajemen laba paling tinggi di ASEAN diantara negara-negara ASEAN yang juga terpilih menjadi sampel. Indonesia pun adalah negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga kemungkinan terjadinya masalah keagenan tinggi (La Porta, 2000).

Penelitian ini dilakukan pada seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016. Alasan dipilihnya sektor manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh sebab itu perusahaan tersebut harus mampu menjaga kestabilan keuangannya. Hal ini yang membuat perusahaan manufaktur memiliki kecenderungan untuk melakukan *income smoothing*. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah *financial leverage*, *cash holding*, dan *return on asset* berpengaruh pada *income smoothing*.

Financial leverage menurut Dafris (2011) merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan yang belum terpenuhi pada pihak lain, dimana hutang ini adalah sumber dana atau modal dari kreditur. *Financial leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio DAR. Suatu perusahaan tidak selalu mampu membiayai investasinya dengan modal sendiri, oleh sebab itu perusahaan membutuhkan pinjaman dari pihak luar. Perusahaan yang ingin memperoleh pinjaman harus meyakinkan kreditur bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kembali pinjaman yang diberikan, salah satu caranya yaitu dengan melakukan *income smoothing*.

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa seorang manajer cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya ketika ketika hal-hal lain dalam keadaan tetap serta perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi akan lebih sulit dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam perjanjian hutang. Budiasih (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *financial leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula resiko perusahaan terkait pengembalian utang yang menyebabkan manajemen akan membuat suatu kebijakan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi diprediksi akan melakukan *income smoothing* karena perusahaan tersebut memiliki utang yang tinggi dan akan terancam bangkrut. Untuk mengatasinya, manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini dilakukan untuk

mendapatkan dana segar ketika kesulitan dalam mencari dana pinjaman ataupun memperbaiki posisi *bargaining*-nya saat negosiasi utang. Selain itu apabila laba yang diperoleh relatif stabil antar periode maka keyakinan kreditur akan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam melunasi utangnya akan semakin meningkat (Defond dan Jimbalvo, 1994). Penelitian yang telah dilakukan Utomo dan Siregar (2008) menemukan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2011), Prasetya (2013), dan Indra (2015) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*.

H₁: *Financial leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*

Cash holding adalah sejumlah kas yang dipegang oleh perusahaan guna menjalankan berbagai kegiatan perusahaan (Ginglinger dan Saddour, 2007). *Cash holding* pada penelitian ini diukur dengan membandingkan antara kas dan setara kas dengan total aset. Adanya kas di dalam perusahaan, membuat investor dapat menilai kinerja manajer dari kemampuannya dalam menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk menjaga agar kas tetap stabil dengan melakukan *income smoothing*.

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen dengan pemegang saham sama-sama memiliki keinginan untuk memegang kas yang ada di perusahaan dikarenakan terjadinya konflik antara masing-masing pihak. *Free cash flow theory* menyatakan bahwa apabila perusahaan mempunyai jumlah *free cash flow* yang besar maka permasalahan akan terjadi (Opler *et al.*, 1999). Oleh sebab itu manajer akan termotivasi melakukan *income smoothing* karena perusahaan

tersebut akan menghadapi *agency problem* yang tinggi pula. Tindakan manajer yang mengendalikan kebijakan *cash holding* dengan motif penggelapan dana akan berusaha mempertahankan jumlah kas di perusahaan dengan tujuan memperkaya dirinya sendiri.

Cash holding sangat mudah dikendalikan oleh manajer karena sifatnya yang likuid, jangka pendek serta mudah dicairkan dalam bentuk kas. Tersedianya jumlah kas dalam perusahaan akan meningkatkan praktik *income smoothing*. Mohammadi *et al.* (2012) menyatakan *cash holding* berhubungan signifikan serta berhubungan langsung terhadap *income smoothing* artinya apabila kepemilikan kas atau kas yang ada di dalam perusahaan semakin tinggi maka praktik *income smoothing* juga akan semakin tinggi. Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Hutauruk (2013), Cendy (2013), dan Mambraku (2014) yang menyatakan *cash holding* berpengaruh positif pada praktik *income smoothing*.

H₂: *Cash holding* berpengaruh positif pada *income smoothing*

Return on Asset merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on asset* pada penelitian ini diukur dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Investor menaruh perhatian yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan karena dapat menginformasikan kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan karena ROA dijadikan alat oleh investor untuk memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi.

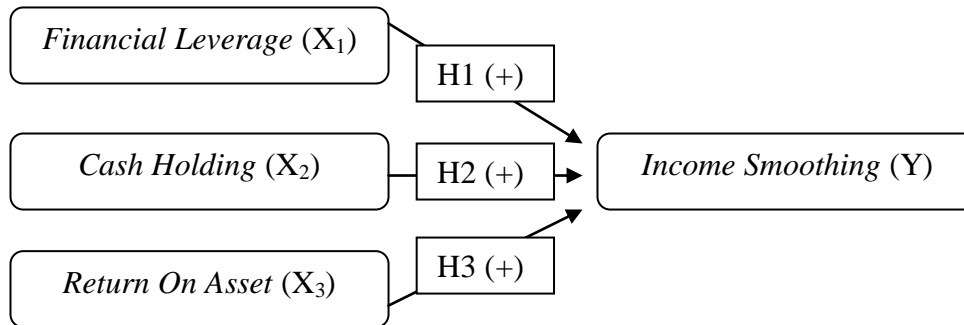
Teori agensi menyatakan adanya kecenderungan manajer melakukan praktik *income smoothing* disebabkan karena terdapat asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer. Seorang manajer akan lebih mudah dalam mengatur laba perusahaan karena lebih mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode selanjutnya. Profitabilitas yang dikaitkan dengan *political cost hypothesis* mengindikasikan semakin tinggi biaya politisi yang akan membebankan perusahaan, maka semakin kuat pula keinginan manajemen mengatur strategi menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan pihak perusahaan.

Perubahan *return on asset* yang semakin besar menunjukkan bahwa fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba juga akan semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang tinggi cenderung akan melakukan *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Pada penelitian Zuhriya (2015) menyatakan *return on asset* berpengaruh positif pada *income smoothing*. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Budiasih (2009), Gerianta (2013), dan Satya (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan variabel *return on asset* berpengaruh positif pada *income smoothing*.

H₃: *Return on asset* berpengaruh positif pada *income smoothing*

METODE PENELITIAN

Penelitian berbentuk asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Berikut merupakan gambar desain dari penelitian ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016, yang diakses melalui situs *www.idx.co.id*. Sedangkan objek penelitiannya adalah *income smoothing*, *financial leverage*, *cash holding*, dan *return on asset* pada seluruh sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *income smoothing*. Variabel *income smoothing* dihitung dengan menggunakan indeks *Eckel* seperti yang digunakan dalam Li-Jung dan Chien-Wen (2007). Rumus Indeks Eckel (1981) adalah:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- CVΔI = Koefisien variasi untuk perubahan laba (*income*)
- CVΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan (*sales*)
- CV = Koefisien variasi yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Δx = Perubahan penghasilan bersih/ laba atau penjualan antara tahun n-1

ΔX = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/ laba atau penjualan antara tahun n-1

n = banyaknya tahun yang diteliti

Apabila nilai dari indeks *income smoothing* ≥ 1 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Sedangkan, jika nilai indeks dari *income smoothing* < 1 , berarti perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan *income smoothing* (Eckel, 1981).

Financial Leverage merupakan gambaran mengenai kemampuan suatu perusahaan mempergunakan aset yang dimiliki untuk melunasi kewajiban berupa utang. *Financial leverage* diukur menggunakan rasio *debt to total assets* yang diperoleh dengan membagi total liabilitas dengan total aset. *Debt to assets* rasio dihitung sebagai berikut: (Fahmi, 2013)

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Cash holding adalah aset yang sangat likuid, digunakan oleh manajer sebagai alat dalam menjalankan operasional perusahaan. Untuk melindungi perusahaan dari *cash shortfall*, perusahaan biasanya membuat suatu kebijakan untuk memegang kas. Adapun *cash holding* dapat dihitung sebagai berikut:

(Mohammadi *et al.*, 2012)

$$Cash\ Holding = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Aset} \dots\dots\dots(4)$$

Return on asset diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* karena berkaitan dengan laba bersih sebelum pajak yang sering digunakan sebagai tujuan *income smoothing*. Untuk mengukur sehat atau tidaknya perusahaan, investor biasanya menggunakan *return on asset* dalam membuat suatu keputusan. Menurut Hanafi dan Halim (2009: 83-84) *return on asset* dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Jenis data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu *income smoothing*, *financial leverage*, *cash holding*, dan *return on asset* yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan yang diaudit dan disajikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut didapat dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id selama tahun 2012-2016.

. Populasinya merupakan seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode waktu pengamatan selama 5 tahun dari 2012-2016 yang berjumlah 147 perusahaan. Jumlah sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan ini diharapkan mampu membuat sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan sampel

yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk seleksi sampel dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini :

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling

Jumlah Populasi	147
No	Kriteria
1	Tidak tersedia laporan keuangan secara lengkap yang berupa data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini (22)
2	Perusahaan yang tidak memperoleh laba dan mengalami kerugian selama tahun 2012-2016 (44)
3	Melakukan merger maupun akuisisi selama tahun 2012-2016 (4)
4	Tidak menggunakan Rupiah sebagai mata uang pelaporan (23)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel 54
	Jumlah pengamatan selama tahun 2012-2016 270

Sumber: www.idx.co.id, 2017

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi nonpartisipan. Observasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mencatat, mengamati, mempelajari serta menganalisis data-data dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang diaudit perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Alasan digunakannya model regresi logistik, karena variabel dependennya adalah variabel *dummy*. Persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$\text{Ln (Odds)} = \alpha + \beta_1(\text{DAR}) + \beta_2(\text{CH}) + \beta_3(\text{ROA}) + e \dots\dots\dots (6)$$

Apabila hubungan antara odds dan probabilitas adalah:

$$\text{Odds} = P = \frac{1}{1 - P} \dots\dots\dots(7)$$

Maka:

$$\ln\left(\frac{1}{1-P}\right) = \alpha + \beta_1(\text{DAR}) + \beta_2(\text{CH}) + \beta_3(\text{ROA}) + e \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- P : Probabilitas atau kemungkinan tindakan perataan laba
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- DAR : Rasio *financial leverage*
- CH : *Cash Holding*
- ROA : *Return on asset*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel berupa nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi, dan nilai rata-rata. Tabel 2 memperlihatkan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
Income Smoothing	54	0,0000	1,0000	0,5000	0,5047
Financial Leverage	54	0,0924	0,8177	0,4051	0,1659
Cash Holding	54	0,0070	0,4687	0,1279	0,1223
Return On Asset	54	-1,6804	50,2463	8,1458	7,3247
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data diolah, 2017

Variabel *income smoothing* adalah variable *dummy* dengan kategori bagi perusahaan yang diduga tidak melakukan *income smoothing* diberikan nilai dan untuk perusahaan yang diduga melakukan *income smoothing* diberikan nilai 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5000. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,5047, nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi sebaran data *income smoothing* tidak merata.

Hasil perhitungan analisis deskriptif dari variabel *financial leverage* diperoleh nilai minimum sebesar 0,0924 yang dimiliki oleh Intanwijaya Internasional Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,8177 dimiliki oleh Indal Aluminium Industry Tbk. Secara keseluruhan variabel *financial leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4051 mendekati nilai maksimum artinya rata-rata perusahaan memiliki *financial leverage* yang tergolong tinggi, dengan standar deviasi sebesar 0,1659 nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *financial leverage* sudah merata.

Hasil dari perhitungan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa variabel *cash holding* diperoleh nilai minimum sebesar 0,0070 yang dimiliki oleh Siantar Top Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,4687 dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk. Secara keseluruhan variabel *cash holding* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1279 mendekati nilai maksimum artinya rata-rata perusahaan memiliki *cash holding* yang tergolong tinggi, dengan standar deviasi sebesar 0,1223, nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *cash holding* sudah merata.

Hasil dari perhitungan analisis deskriptif untuk variabel *return on asset* diperoleh nilai minimum sebesar -1,6804 yang dimiliki oleh Aneka Gas Industri Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 50,2463 dimiliki oleh Mandom Indonesia Tbk. Secara keseluruhan variabel *return on asset* memiliki nilai rata-rata sebesar 8,1458 mendekati nilai minimum artinya rata-rata perusahaan memiliki *return on asset* yang tergolong rendah, dengan standar deviasi sebesar

7,3247, nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *return on asset* sudah merata.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Uji *Hosmer and Lemeshow* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.381	8	.239

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3. maka dapat diketahui bahwa nilai dari uji *Hosmer and Lemeshow* yang diukur dengan nilai *Chi Square* sebesar 10,381 dengan nilai signifikansi sebesar 0,239. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi 0,239 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood (-2LL)* pada awal (*block number = 0*) dengan nilai *-2 log likelihood (-2LL)* pada akhir (*block number = 1*). Penurunan nilai *log likelihood* menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.
Perbandingan nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2LL awal (<i>Block Number = 0</i>)	74,860
-2LL akhir (<i>Block Number = 1</i>)	64,874

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *-2 log likelihood* (-2LL) pada awal (*block number* = 0) adalah sebesar 74,860 dan setelah dimasukkan variabel-variabel independen, maka nilai *-2 log likelihood* (-2LL) pada akhir (*block number* =1) mengalami penurunan menjadi 64,874. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai ini menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model. Berikut ini hasil pengujian koefisien (*Nagelkerke R Square*) yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64.281 ^a	.178	.237

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,237 artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian adalah sebesar 23,7%, sedangkan sisanya sebesar 76,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik dapat dilihat tabel matrik korelasi. Apabila nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sedangkan jika

nilai matrik korelasinya lebih besar dari 0,8 artinya terdapat gejala multikolinearitas. Berikut hasil uji matrik korelasi yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji Matrik Korelasi

		Constant	X1	X2	X3
Step 1	Constant	1.000	-.899	-.663	-.393
	X1	-.899	1.000	.598	.089
	X2	-.663	.598	1.000	-.102
	X3	-.393	.089	-.102	1.000

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6 diatas terlihat bahwa nilai matrik korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,8. Sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas yang terjadi antar variabel tersebut.

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016.

Tabel 7.
Hasil Matrik Klasifikasi

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		Tidak melakukan income smoothing	Melakukan income smoothing		
Step 1	Income Smoothing	Tidak melakukan income smoothing	18	9	66.7
		Melakukan income smoothing	11	16	59.3
	Overall Percentage				63.0

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan tidak melakukan *income smoothing* adalah sebesar 66,7% artinya dari 54 total observasi yang tidak melakukan *income smoothing* terdapat 18 total observasi diprediksi tidak melakukan *income smoothing*, sedangkan 9 total observasi melakukan *income smoothing*. Kekuatan prediksi kemungkinan melakukan *income smoothing* adalah sebesar 59,3% artinya dari 54 total observasi yang melakukan *income smoothing* terdapat 16 total observasi yang melakukan *income smoothing*, sedangkan 11 total observasi sisanya tidak melakukan *income smoothing*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh *financial leverage*, *cash holding*, dan *return on asset* pada *income smoothing*. Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan koefisien regresi dan signifikansi. Koefisien regresi dari tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai α , maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Tabel 8.
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	4.884	2.466	3.923	1	.048	132.163
	X2	1.297	3.108	.174	1	.677	3.657
	X3	.140	.068	4.294	1	.038	1.151
	Constant	-3.242	1.430	5.140	1	.023	.039

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil analisis regresi logistik pada Tabel 8, maka model regresi logistik yang terbentuk adalah :

$$\text{Ln} \left(\frac{1}{1-P} \right) = -3,242 + 4,884 X_1 + 1,297 X_2 + 0,140 X_3 + e$$

Nilai konstanta α sebesar $-3,242$ memiliki arti apabila variabel *financial leverage*, *cash holding*, dan *return on asset* dianggap konstan, maka *income smoothing* akan menurun sebesar $3,242$.

Nilai koefisien regresi *financial leverage* sebesar $4,884$ berarti apabila *financial leverage* meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka *income smoothing* akan meningkat sebesar $4,884$ persen. Nilai koefisien regresi *cash holding* sebesar $1,297$ berarti apabila *cash holding* meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka *income smoothing* akan meningkat sebesar $1,297$ persen. Nilai koefisien regresi *return on asset* sebesar $0,140$ berarti apabila *return on asset* meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka *income smoothing* akan meningkat sebesar $0,140$ persen.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*. Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 8 pada persamaan diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *financial leverage* sebesar $0,048$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien regresi sebesar $4,884$ bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *financial leverage* dengan *income smoothing*, yang berarti semakin tinggi tingkat *financial leverage* maka akan semakin tinggi pula kecenderungan melakukan *income*

smoothing. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *financial leverage* pada penelitian ini berpengaruh positif pada *income smoothing* yang artinya hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima.

Perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi menunjukkan semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Begitu juga seorang kreditur yang akan selalu mengharapkan laba yang stabil dan tidak berfluktuasi agar perusahaan mampu mengatasi risiko terkait kewajiban hutangnya. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing* agar pihak kreditur yakin untuk memberikan pinjaman kembali. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011), Prasetya (2013), dan Indra (2015) bahwa *financial leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif pada *income smoothing*. Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 8 pada persamaan diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *cash holding* sebesar 0,677 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien regresi sebesar 1,297 bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *cash holding* dengan *income smoothing*, yang berarti semakin tinggi tingkat *cash holding* maka akan semakin tinggi pula kecenderungan melakukan *income smoothing*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh pada *income smoothing* yang artinya hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak.

Cash holding yang dimiliki perusahaan digunakan hanya sebatas fungsionalnya yaitu untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan,

pembayaran utang, dan pembayaran dividen kepada para pemegang saham sehingga manajer tidak dapat memanfaatkan kas tersebut untuk kepentingan pribadinya. Indrawati (2013) juga mengungkapkan hal yang serupa dimana perusahaan di Indonesia memiliki sedikit aliran kas bebas. Ketika perusahaan tidak cukup untuk membiayai dividen atau mendanai investasi pada proyek baru perusahaan, maka tindakan perusahaan selanjutnya yaitu mengakumulasikan kas (*cash holdings*) atau bahkan melakukan pendanaan melalui utang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winnie (2013), Sintya (2016) dan Fachrorozi (2017) bahwa *cash holding* dalam perusahaan tidak berpengaruh pada *income smoothing*.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif pada *income smoothing*. Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 8 pada persamaan diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *financial leverage* sebesar 0,038 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,140 bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *return on asset* dengan *income smoothing*, yang berarti semakin tinggi tingkat *return on asset* maka akan semakin tinggi pula kecenderungan melakukan *income smoothing*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *return on asset* berpengaruh positif pada *income smoothing* yang artinya hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima.

Seorang manajer melakukan *income smoothing* salah satunya disebabkan karena tingkat *return on asset* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Tingkat *return on asset* yang stabil menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan

investasinya karena perusahaan yang memiliki *return on asset* yang tidak berfluktuatif dianggap mampu berkembang dan baik dalam menghasilkan laba. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumaningrostaty (2014), Yustiari (2014), dan Hendro (2016) yang menyatakan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif pada *income smoothing*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*. *Cash holding* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. *Return on asset* berpengaruh positif pada *income smoothing*.

Saran-saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian serta untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu perusahaan emiten hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan *income smoothing* serta bagi para investor dan kreditur sebaiknya agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan khususnya yang berkaitan dengan informasi laba, agar keputusan ekonomi yang diambil tidak merugikan dikemudian hari. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *income smoothing*, antara lain *dividend payout ratio*, reputasi auditor, dan *corporate governance* karena koefisien determinasi pada penelitian ini hanya sebesar 23,7%, jadi kemungkinan bahwa variabel yang tidak digunakan pada penelitian ini akan berpengaruh lebih besar pada *income smoothing*.

REFERENSI

- Algery, A. (2013). Pengaruh profitabilitas, financial leverage, dan harga saham terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- Barnea, A., J. Ronen and S. Sadan. (1976). Classificatory Smoothing of Income With Extraordinary Items. *The Accounting Review*, 110-122.
- Brayshaw, R. E., and A. E. K. Eldin. (1989). The Smoothing Hipotesis And The Role Of Exchange Difference. *Journal Of Business Finance And Accounting*, 16(5), 621-633.
- Budiasih, I. G. A. N. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(1), 44-55.
- Cendy, Y. P. (2013). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing. *Journal of Accounting*, 3(1).
- Dafris, S. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Defond, M. L., and J. Jimbalvo. (1994). Debt Covenant Violation and Manipulation of Cruals. *Journal of Accounting and Economics*, 145-176.
- Dewi, R. K., dan Zulaikha. (2011). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009). *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan Universitas Diponegoro*, 1(2).
- Djaddang, S. (2006). Analisis Hubungan Perataan Laba (Income Smoothing) dengan Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 30-51.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28-40.
- Fachrorozi. (2017). Pengaruh Cash Holding, Harga Saham Perusahaan, Dan Earning Per Share Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfa Beta.

- Fajar, I. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, 805-834.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2010). Statement of Financial Accounting Concepts No. 8: Conceptual Framework for Financial Reporting.
- Gayatri, I. A., dan M. G. Wirakusuma. (2013). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Gerianta. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Ginglinger, E., dan K. Saddour. (2007). Cash Holdings, Corporate Governance And Nancial Constraints. *Journal Université Paris-Dauphine*, 1–33.
- Hanafi, M. M., dan A. Halim. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta : STIE YKPN, 83-84.
- Hendro, J. W. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 33(2), 94–103.
- Hutauruk, F. W. M. (2013). Analisis Pengaruh Cash holdings Terhadap Praktik Income smoothing Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2011. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.
- Indra, W. (2015). Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 157–172.
- Jensen, M. and W. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360.
- Jin, L. S., dan M. Machfoedz. (1998). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1(2), 174-191.
- Juniarta, A. W. (2015). Pengaruh Financial Leverage Pada Income Smoothing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 921-939.

- Kusumaningrostaty, A. dan A. Mutasowifin. (2014). Analisis Pengaruh Faktor-faktor terhadap Income Smoothing dengan Gender Sebagai Variabel Moderator pada Emiten Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 5(2), 106-121.
- La Porta, R. F., Lopez-de-Silanes., A. Shleifer., & R. W. Vishny. (2000). Agency Problem and Dividen Policy Around The World. *Journal of Finance*, 1-33.
- Leuz, C., D. Nanda., & P. Wysocki. (2003). Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics*. MIT Sloan School of Management, Cambridge, MA 02142, USA, 505–527.
- Li, Jung Tseng & Chien Wen Lai. (2007). The Relationship between Income Smoothing and Company Profitability : An Empirical Study. *International Journal Of Management*, 24(4).
- Mambraku, M. E., dan H. Basuki. (2014). Pengaruh Cash Holding dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Mohammadi, A., H. Riazi., MJ. Hasheminasa., S. Abbasi., M. Amini. M. (2012). The Effect of Cash Holding on Income Smoothing. *Journal of Contemporary Research in Business*, 4(2).
- Opler. T., L. Pinkowitz., R. Stulz., and R. Williamson. (1999). The Determinants And Implications Of Corporate Cash Holdings. *Journal of Financial Economics*, 3– 46.
- Prasetya, H. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi Kap Dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Accounting*, 2(4), 1-7.
- Rachmawati, A., dan H. Triatmoko. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Rahayu, I. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Financial Leverage, Dan Operating Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Universitas Muria Kudus.
- Rivard, R. J., B. Eugene dan G. B. H. Morris. (2003). Income Smoothing Behaviour of V.S Banks Under Revised International. *Journal International Advances in Economic Research*, 11(4), 288-294.

- Satya, P. A. I. (2013). Pengaruh Return On Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 373-387.
- Syafrul, Y. (2002). Mark Up Kimia Farma Tanggung Jawab Dewan Direksi Lama. <http://tempo.co.id/hg/ekbis/2002/11/20/brk,20021120-02,id.html>. Diunduh tanggal 7 Mei 2015.
- Sintya, S. D. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2378-2408.
- Utomo, S. B., dan B. Siregar. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(2), 113-125.
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.
- Widhyawan, I. (2015). Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, 157-172.
- Winnie, M. H. F. (2013). Analisis Pengaruh Cash Holding Terhadap Praktik Income Smoothing pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2011. *Jurnal Universitas Indonesia*.
- Yustiari, Made. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi Di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 170-184.
- Zuhriya, S., dan Wahidahwati. (2015). Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(7).